

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang pesat telah membuka peluang bagi setiap individu untuk dapat berinvestasi. Investasi adalah kegiatan menempatkan sejumlah dana yang ada pada saat ini dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan (Basuki, 2014). Melalui investasi, seorang investor pasti berharap untuk mendapatkan imbalan dari investasinya. Misalnya saja investasi sebagai sarana mengembangkan bisnis, mempersiapkan dana untuk masa depan, atau sekedar melindungi nilai uang dari inflasi. Tujuan dari keputusan investasi oleh investor akan didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti keuntungan dan risiko. Investor juga pasti mempertimbangkan dalam bentuk apa investasi tersebut akan dilakukan.

Seiring dengan perkembangan zaman, investasi yang dulunya banyak dilakukan investor pada saham di pasar modal, kini mulai merambah mencari berbagai alternatif lain yang dianggap dapat menjanjikan keuntungan lebih besar. Informasi yang selalu diperbarui akan membantu investor untuk mengetahui munculnya peluang-peluang investasi baru. Dalam berinvestasi, investor akan selalu dihadapkan pada tantangan menjaga komitmen serta ketenangan ketika pasar sedang berfluktuasi. Selain itu, Investor juga dapat menghadapi risiko perubahan lingkungan yang ada kalanya mempengaruhi ekonomi dunia, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil investasi yang akan mereka dapatkan.

Pandemi *Covid-19* yang telah merambah hampir di seluruh bagian dunia merupakan salah satu bentuk risiko lingkungan yang telah membawa dampak besar bagi berbagai sektor kehidupan, terutama di bidang keuangan. Pandemi menyebabkan biaya ekonomi yang sangat besar dengan mempengaruhi perbankan, pemerintah, dan pasar uang (Goodell, 2020). Sebelum pandemi *Covid-19* terjadi, kondisi perekonomian global menunjukkan pertumbuhan yang baik dan masih prospektif untuk berinvestasi. Namun saat pandemi berlangsung, setiap negara di dunia mengeluarkan variasi kebijakan yang terkait dengan pembatasan

mobilitas yang akhirnya juga berdampak pada kegiatan ekonomi. Banyaknya kebijakan yang dilaksanakan secara bersamaan di banyak negara menyebabkan permintaan secara global turut menurun. Kondisi tersebut menggambarkan terjadinya perlambatan ekonomi yang terjadi dan masih mungkin dihadapi pada masa yang akan datang. Padahal, pertumbuhan investasi yang berlangsung di era globalisasi telah berhasil menjadi pendukung pembangunan juga kemakmuran ekonomi di hampir seluruh negara (Sugiarto, 2020).

Periode pandemi *Covid-19* di Indonesia berawal pada tanggal 2 Maret 2020 saat Presiden RI mengumumkan ditemukannya dua kasus positif pertama *Covid-19* di Indonesia. Setelahnya, kasus *Covid-19* terus mengalami peningkatan dan berlangsung di Indonesia. Hadirnya pandemi *Covid-19* turut memiliki dampak pada sektor keuangan di Indonesia. Misalnya perubahan yang terjadi pada sektor investasi dan instrumen moneter seperti suku bunga dan nilai tukar. Pada tahun 2019, sebelum pandemi *Covid-19* melanda, BEI mencatat jumlah investor di Pasar Modal telah mencapai 2,48 juta investor. Jumlah tersebut tumbuh sebesar 53% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 1,6 juta investor. Sedangkan selama pandemi *Covid-19*, BEI juga mencatat sampai akhir tahun 2020, investor Pasar Modal di Indonesia telah mengalami peningkatan 56% dari tahun sebelumnya menjadi 3,88 juta investor. Per Desember 2021, jumlah investor juga meningkat signifikan sebesar 92,99% mencapai angka 7,49 juta investor. Para investor didominasi oleh generasi milenial atau di bawah usia 30 tahun.

Di tengah berlangsungnya pandemi *Covid-19* ini, minat berinvestasi terhadap produk-produk keuangan mulai didukung oleh perubahan perilaku para investor yang semakin adaptif terhadap teknologi untuk berinvestasi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya investor baru yang berasal dari kaum milenial yang telah sadar oleh hadirnya teknologi yang terus berkembang. Berbagai alternatif investasi hadir untuk menjadi pilihan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Perubahan ekonomi global dan juga tingkat suku bunga yang fluktuatif mengharuskan investor untuk cerdas melakukan strategi investasi untuk mengurangi risiko kerugian dan memaksimalkan keuntungan.

Salah satu bukti dari adanya kemajuan teknologi dalam dunia investasi adalah hadirnya mata uang digital yang disebut *cryptocurrency*. *Cryptocurrency* telah menjadi salah satu hal yang paling menarik dan banyak dibicarakan terkait dengan ekonomi dan keuangan baru-baru ini (Handika et al, 2019). Investor di Indonesia juga banyak yang telah mengenal dan mencoba berinvestasi pada alternatif tersebut. Berdasarkan hasil Survei GlobalWebIndex pada kuartal II-2019, terdapat sekitar 10% pengguna internet di Indonesia yang telah memiliki *cryptocurrency*. Selain itu, data Bappebti menunjukkan jumlah pengguna *cryptocurrency* di Indonesia telah mencapai 7,5 juta investor pada akhir tahun 2020. Tak hanya jumlah pengguna, nilai transaksi *cryptocurrency* bahkan meningkat sebesar 636,15 % menjadi Rp 478,5 triliun sampai Juli 2021. Asosiasi Blockchain Indonesia juga mencatat bahwa pengguna *cryptocurrency* di Indonesia terus melonjak meskipun dari sisi jumlah penggunaanya masih berada di posisi 30 secara global.

Bertambahnya investor Indonesia yang mulai mencoba berinvestasi pada *cryptocurrency* menyebabkan timbulnya kemungkinan dampak pada transaksi di pasar modal. Banyak profesional dan peneliti di sektor keuangan menyatakan bahwa *cryptocurrency* dianggap dapat mempengaruhi harga saham (Du et al, 2017). BEI mencatat di akhir tahun 2018 IHSG sempat berada di posisi 6.194. Kondisi ini melemah sekitar 2,54% dari posisi akhir tahun 2017 yaitu di 6.355. Sedangkan pada tahun 2019, IHSG kembali ditutup melemah 0,47% ke level 6.299. Selama pandemi berlangsung, IHSG juga masih kerap kali mengalami pelemahan. Data BEI mencatat pada penghujung tahun 2020, IHSG melemah 0,95% menjadi 5.979. Sedangkan pada akhir tahun 2021, IHSG berhasil menyentuh angka 6.581. Naik turunnya harga saham yang ada di pasar modal dapat disebabkan oleh banyak faktor. Misalnya *cryptocurrency* yang kini semakin banyak menarik investor untuk berinvestasi pada alternatif tersebut, perubahan suku bunga acuan, juga perubahan nilai tukar yang kerap terjadi.

Para ahli biasanya menggunakan istilah kapitalisasi pasar untuk mengevaluasi pertumbuhan yang terjadi dalam investasi. Pada *cryptocurrency*, istilah kapitalisasi juga digunakan untuk mengetahui peringkat dalam jaringan

cryptocurrency. Pertumbuhan *cryptocurrency* yang pesat menyebabkan harga dan kapitalisasi pasarnya ikut meningkat. Berdasarkan data di laman CoinMarketCap pada 15 November 2021, kapitalisasi pasar *cryptocurrency* secara keseluruhan telah mencapai \$2,86 triliun dan *Bitcoin* (BTC) merajai sebesar 43,2%. Selain *Bitcoin*, terdapat beberapa *cryptocurrency* yang juga memiliki kapitalisasi besar seperti *Ethereum*, *Tether*, dan *Binance coin*. *Cryptocurrency* juga memberikan *return* besar yang menjadi tujuan banyak investor untuk berinvestasi. Namun, selain memiliki *return* yang besar, investor juga perlu mengetahui bahwa *cryptocurrency* memiliki volatilitas tinggi. Investasi pada *cryptocurrency* yang memiliki kecenderungan volatilitas harga tinggi memerlukan pertimbangan yang baik ketika dijadikan sebagai portofolio aset investor (Amaris, 2020).

Selain hadirnya *cryptocurrency*, nilai tukar dan suku bunga merupakan instrumen yang kerap mengalami perubahan selama pandemi. Suku bunga dan perubahan nilai tukar juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab perkembangan ISHG. Suku bunga yang paling berpengaruh terhadap pasar saham saat ini adalah *BI-7 Days Reverse Repo Rate* (BI7DRR). Instrumen BI7DRR merupakan suku bunga acuan baru yang digunakan untuk menggantikan *BI Rate*. Tinggi rendahnya suku bunga biasanya menjadi pertimbangan penting bagi investor sebelum melakukan investasi pada saham. Ketika suku bunga tinggi, para investor cenderung memilih investasi lain berupa tabungan maupun deposito daripada saham (Tandelilin, 2010). Pada akhir tahun 2018, BI menaikkan suku bunga dari 4,25% di akhir tahun 2017 menjadi 6,00%. Sedangkan pada akhir tahun 2019, BI mengambil keputusan untuk mempertahankan suku bunga sebesar 5%. Kemudian selama pandemi, BI menurunkan suku bunga sebesar 3,75% pada tahun 2020 dan 3,50% pada tahun 2021 untuk memulihkan perekonomian Indonesia selama pandemi *Covid-19* masih berlangsung.

Di samping suku bunga, nilai tukar merupakan instrumen yang kerap mengalami perubahan selama Pandemi. Perubahan nilai tukar juga dapat berpengaruh terhadap keputusan investasi bagi investor. Sebelum pandemi *Covid-19*, nilai tukar rupiah ditutup pada level Rp 14.390 terhadap USD pada akhir tahun 2018, melemah 6,16% dari tahun sebelumnya di posisi 13.555. Menjelang

tutup tahun 2019, rupiah menguat dan berada pada level Rp13.948 terhadap dolar Amerika Serikat (USD). Berdasarkan Laporan Pemerintah Tahun Anggaran 2020, Pandemi *Covid-19* mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap USD yang cenderung bergerak fluktuatif dan mengalami depresiasi. Secara rerata keseluruhan tahun 2020, nilai tukar melemah ke level Rp 14.525 per USD. Sedangkan pada akhir tahun 2021, Rupiah berada pada level Rp14.262 per USD.

Penelitian yang dilakukan oleh Melki dan Nehzi (2021) menyebutkan bahwa wabah *Covid-19* memberikan peluang yang menarik untuk memajukan pengetahuan investor tentang keunggulan *cryptocurrency*. Horváth et al. (2018) dan Sihombing et al (2020) menemukan bahwa *cryptocurrency* memiliki pengaruh terhadap pasar saham. Tiwari et al (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa volatilitas *cryptocurrency* merespon guncangan negatif terhadap pasar saham S&P 500 sehingga dapat menjadi elemen penting dalam diversifikasi portofolio. Leirvik (2021) juga menyebutkan bahwa terdapat korelasi positif antara volatilitas *cryptocurrency* dengan *return* saham. Selain *cryptocurrency*, instrumen lain seperti suku bunga dan nilai juga dapat memiliki pengaruh terhadap pasar saham. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Clarensia (2021) menyebutkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG secara parsial. Devi (2021) dan Pratama (2021), juga menyebutkan dalam penelitian mereka bahwa nilai tukar berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG pada masa pandemi *Covid-19*. Menurut penelitian Joni (2019), suku bunga berpengaruh IHSG. Ihsan et al (2021) juga menyebutkan bahwa tingkat suku bunga membawa pengaruh terhadap perkembangan IHSG pada masa pandemi.

Fenomena yang diungkap menunjukkan adanya perubahan pada sektor keuangan terutama pada bidang investasi sebelum periode pandemi dan saat pandemi *Covid-19* berlangsung. Mulai merambahnya mata uang digital *cryptocurrency* sebagai alternatif investasi baru juga turut memberikan perubahan pada dunia investasi. Namun, penelitian tentang pengaruh *cryptocurrency* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) masih sangat jarang dilakukan. Hal ini dapat terjadi karena *cryptocurrency* belum terlalu lama dikenal oleh masyarakat di Indonesia. Sedangkan instrumen keuangan seperti suku bunga dan

nilai tukar telah mengalami perubahan selama pandemi. Berdasarkan gambaran di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat adanya pengaruh *cryptocurrency* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum dan saat pandemi *Covid-19* di Indonesia, dengan suku bunga dan nilai tukar sebagai variabel kontrol.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Cryptocurrency* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum pandemi *Covid-19* di Indonesia?
2. Apakah *Cryptocurrency* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) saat pandemi *Covid-19* di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Cryptocurrency* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum pandemi *Covid-19* di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh *Cryptocurrency* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) saat pandemi *Covid-19* di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini akan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai pengaruh *cryptocurrency* khususnya jenis *Bitcoin*, *Ethereum*, *Binance Coin*, dan *Tether* terhadap IHSG sebelum dan saat pandemi *Covid-19* di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan juga informasi tambahan ketika para investor ingin melakukan investasi pada masa mendatang.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini akan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai *Cryptocurrency* yang telah menjadi salah satu alternatif investasi di Indonesia serta pengaruhnya terhadap IHSG.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini akan dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang memerlukan pengembangan pengetahuan, metode penelitian, perluasan objek penelitian, sekaligus pembaharuan informasi lebih lanjut mengenai perkembangan *Cryptocurrency* di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari:

1. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi penjabaran latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi landasan teori yang sesuai dengan judul penelitian, penelitian yang relevan, perumusan hipotesis, model analisis, dan kerangka berpikir.

3. Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini berisi pendekatan yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, sampel, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis.

4. Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil sekaligus pembahasan dari pengujian dan pengolahan data yang telah dilakukan.

5. Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari penelitian dan saran oleh peneliti.

6. Daftar Pustaka

Berisi sumber-sumber referensi dan informasi dalam menyusun proposal.

7. Lampiran